

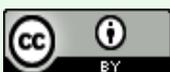


## Research Article

# Konsep Dasar Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam

Befika Fitriya Dewi<sup>1</sup>, Purwanto<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia  
E-mail: [befikadewi@gmail.com](mailto:befikadewi@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia  
E-mail: [purwanto.dr@staff.uinsaid.ac.id](mailto:purwanto.dr@staff.uinsaid.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024  
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024  
Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Befika Fitriya Dewi and Purwanto (2025) "Basic Concepts of Modern Thought Islamic Religious Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 371-384. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1017.

## Basic Concepts of Modern Thought Islamic Religious Education

**Abstract.** Science and technology since the Middle Ages have experienced rapid development. Along with the development of human thought, today many new discoveries have been produced in various fields of human life. Islamic religious education is currently faced with the challenges of modern human life, so it must be directed at the changing needs of modern society. Islamic religious education needs to be designed to answer the challenges of changing times, and construct it so that it is relevant to changes in society. The aim of this research is to describe the basic concepts of modern Islamic religious education thinking. The research method is a qualitative approach with descriptive research type. Data collection was carried out using literature. The data analysis technique is carried out using

descriptive analysis, namely using data presentation and drawing conclusions. The results of the paper show that Islamic Religious Education must develop the quality of its education to meet the ever-changing needs of society. Islamic educational institutions must be able to prepare human resources who have the potential to live together in modern society. Renewal of modern thinking is very necessary in the learning process. Technological advances, for example, learning which in fact the teacher as a facilitator requires tools and media to make it happen, so that it becomes the best means of creating a generation that does not lose ties with their own traditions but also does not become intellectually stupid in education.

**Keywords:** Concept, Modern Thought, Islamic Religious Education

**Abstrak.** Ilmu pengetahuan dan teknologi sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern, sehingga harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Pendidikan agama Islam perlu di desain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dasar pemikiran modern pendidikan agama Islam. Metode penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan literatur. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menggunakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil makalah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah berubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern. Pembaharuan pemikiran modern sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi contohnya, pembelajaran yang notabene guru sebagai fasilitator membutuhkan alat dan media dalam mewujudkannya, agar menjadi sarana terbaik dalam mewujudkan generasi yang tidak kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tetapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual dalam pendidikan.

**Kata kunci:** Konsep, Pemikiran Modern, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Peran penting lainnya adalah untuk memanusiakan manusia. Akan tetapi, pada kenyataan sebagian orang hanya memahami secara garis besar hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Beberapa hanya mengetahui pendidikan sebagai sarana belajar, terutama sarana belajar dalam bidang akademis. Sehingga pengertian pendidikan secara mendasar kurang dipahami.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>2</sup> Pendidikan diterjemahkan dari Bahasa

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gitamedia Press, 2015, hal. 596

<sup>2</sup> Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 53.

Arab “Tarbiyah” dengan kata kerjanya “Robba” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.<sup>3</sup> Sementara Ngalim Purwanto mengemukakan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>4</sup> Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejak masa penjajahan hingga masa-masa sekarang pendidikan dan keilmuan di Indonesia pada umumnya masih terdiktomi menjadi dua, yaitu pendidikan keilmuan agama dan pendidikan keilmuan umum. Pada umumnya masyarakat menyikapi secara berbeda bahkan tidak sedikit yang mempertentangkannya dengan alasan yang bermacam-macam. Fenomena ini bisa disebabkan karena adanya hasil dari sebab akibat kebijakan-kebijakan yang pernah diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda khususnya kebijakan dan peraturan dalam masalah pendidikan dan keilmuan di Indonesia. Zuhairini menyatakan: “Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama, sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme, westernisasi dan kristenisasi.”<sup>5</sup>

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan dan kurikulum. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya.

Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Perubahan pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat baik pada konsep, materi atau kurikulum, proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan, mengikuti irama perubahan peradaban masyarakat, karena pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat, dan siklusnya selalu demikian. Misalnya pada peradaban agraris

---

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekola*, Jakarta: Ruhama, 1996, hal. 25.

<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 11.

<sup>5</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 9, h. 148

pendidikan di desain agar relevan dengan kebutuhan dan mengikuti perkembangan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga perubahan peradaban masyarakat yang menjadi masyarakat industri dan informasi pendidikan juga di desain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan informasi, dan seterusnya, demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan. Kalau tidak maka pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat.

Pendidikan agama Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filosof Kuhn. Menurutnya, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan" (H.A.R. Tilar, 1998: 245). Untuk itu, pendidikan agama Islam perlu di desain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Pendidikan dan kurikulum harus mampu merespon perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang begitu cepat, karena pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang lebih baik. Pengembangan kurikulum semua mata pelajaran termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam haruslah berlandaskan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan 3 kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/ materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data secara statistik dengan memberikan gambaran umum tentang data. Teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan analisis teks. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan Keabsahan hasil analisis dilakukan dengan Validity Test dan pengecekan antar pustaka serta membaca kembali Pustaka. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam bisa sesuai dengan perkembangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Pemikiran Modern**

Awal munculnya pemikiran modern di Indonesia terjadi pada tahun 1595, Belanda mengirim armada perdagangannya ke wilayah Indonesia, saat itulah kolonialisasi mulai berkembang di Nusantara, tahun demi tahun, armada demi armada mulai bermunculan ke Indonesia. Lalu adanya perang "Napoleon" yang membuat negeri Belanda mengalami kehancuran ekonomi dan isolasi ekonomi, dan

berharap pada negeri jajahannya untuk dapat memperbaiki kehancuran ekonomi kerajaan Belanda. Pada tahun 1830, Belanda menjalankan politik kolonial yang dinamakan *Cultuur stelsel* (Tanam Paksa). Kebijakan politik ini lebih menekankan pada kewajiban penduduk pribumi untuk menyediakan sejumlah hasil bumi yang nilainya sama dengan pajak tanah. Sejalan dengan itu, pada tahun 1850 di negeri Belanda terjadi masa transisi menuju kearah masyarakat industri. Pada masa itu, di wilayah kerajaan Belanda segera dibangun pabrik-pabrik, rel kereta api, dan pengembangan pelayaran. Itu semua berkat hasil dukungan finansial dari pelaksanaan *Cultuurstelsel*. (Sartono Kartodirdjo, 1977)

Setelah beberapa dekade mendapat perlawanan dari kaum pribumi karena melakukan kolonialisme, di tempuhlah jalan lain yaitu menggunakan siasat diplomatis terutama sejak perang Diponegoro dan perang Sumatera Barat. Hal itu sejalan dengan meluasnya kritik dari masyarakat Belanda sendiri terhadap kekejaman pemerintahan kolonial saat itu. Semakin kuatnya adanya golongan sosialis di Belanda, dan sadarnya para pengusaha swasta Belanda yang melihat rakyat pribumi yang makin miskin. Mereka berpendapat tujuan akhir kolonialisme Belanda adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan moral penduduk negara terjajah, menyebabkan terjadinya perubahan dalam kebijakan politik kerajaan Belanda terhadap wilayah jajahannya. (J.S.Furnivall, 1983). Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina mengumumkan kebijakan baru dalam menjalankan politik kolonial, yaitu agar lebih memperhatikan kesejahteraan kaum pribumi, yang dikenal dengan sebutan Politik Etis. Semenjak saat itu pemerintah Belanda mulai giat dengan pembangunan fisik masyarakat pribumi. (Sartono Kartodirdjo, 1977)

Dalam pola pembangunan fisik, pemerintah kolonial melakukan pola modernisasi kota-kota sejalan dengan kebutuhan dan pementapan kekuasaan kolonial. Pada tahun 1914, kota lama yang telah terbangun di abad ke-13-14 pada masa keemasan kerajaan Mataram, seperti Cirebon, Demak, dan lainnya, kemudian di tata ulang. Dibuatnya alun-alun yang menjadi ciri kota jaman kerajaan, bangunan huni untuk orang Eropa, benteng-benteng tentara dan penjara, itu semua model tata kota untuk mengupayakan modernisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah kolonial. Sejalan dengan pembangunan infrastruktur, berkembangnya pola pikir modern di kalangan bangsa Indonesia asli, khususnya bagi kaum ningrat dan masyarakat keturunan Belanda pribumi adalah kesempatan emas untuk mengenyam pendidikan model "Eropa", terutama bagi mereka yang dikirim ke negeri Belanda. (M.C.Ricklefs, 1994)

Proses modernisasi berjalan beriringan dengan tumbuhnya pemikiran modern dalam suatu bangsa, yang secara bertahap berkembang kearah terbentuknya masyarakat modern yang lebih besar. Di wilayah Nusantara yang mengalami proses kolonisasi, kegiatan pembangunan fisik yang dilaksanakan oleh pemerintahan kolonial di Indonesia merupakan landasan terbentuknya tatanan kebudayaan modern di era pasca kemerdekaan. Fenomena tersebut di perkuat oleh adanya pendapat dari Kuntowidjono yang menilai bahwa dalam kajian historis, kita perlu mendudukan sejarah secara paralel dengan kegiatan pembangunan secara luas.

Pendapat lain tentang tumbuhnya masyarakat modern, seperti yang dikemukakan oleh Eisenstadt, adalah bahwa proses modernisasi merupakan proses

perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang sebelumnya telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-19 dan 20. Berdasarkan teori tersebut, Negara modern terbangun ketika masyarakatnya telah memiliki pola pemikiran modern dalam sistem sosial, ekonomi dan politik. Pendapat di atas dapat diterapkan pada bangsa Indonesia semasa kolonial Belanda, yang kemudian mengalami pertumbuhan pola pikir rasional dan kesadaran kebangsaan. Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “Inference”, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan.

Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalunya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain. Sedangkan arti dari istilah atau kata modern berasal dari kata latin yang berarti “sekarang ini”. Dalam pemakaiannya kata modern mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah istilah. Kalau sebuah “kata” hanya mengandung makna yang relatif sempit, sedangkan sebuah “istilah” akan mengandung makna yang relatif lebih luas. Modern sebagai sebuah istilah dalam masyarakat kita sudah mulai familiar, walaupun masih banyak yang verbalisme. Istilah modern ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas : peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Modernisasi dalam arti arafiah adalah proses menjadi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Ini berarti proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Modernisasi adalah suatu gejala sosial yang dapat kita amati tanda-tandanya dalam kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan definisi dari pemikiran modern di Indonesia adalah suatu aksi paradigma berfikir tentang mencermati perubahan masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman yang sarat dengan perubahan di bidang ilmu, teknologi, seni, politik, budaya, dan sebagainya.

Mengikuti pengertian modernisasi kita dapat mengamati modernisasi di Indonesia dalam banyak aspek kehidupan. Berikut ini kita akan membahas berbagai aspek modernisasi tersebut di Indonesia satu persatu.

#### **a. Modernisasi di Bidang Teknologi dan Ekonomi**

Modernisasi teknologi di Indonesia dapat kita lihat dalam perkembangan pemakaian teknologi, dari semua bersifat sederhana menjadi bersifat kompleks teknologi dalam setiap sektor kegiatan ekonomi produksi masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan pula dengan terjadinya proses industrialisasi di setiap sektor ekonomi di Indonesia. Di sektor pertanian kita dapat menyaksikan gejala modernisasi pada penggunaan teknologi baru di dalam kegiatan produksi pertanian. Penggunaan teknologi itu kemudian mengubah cara produksi, teknik produksi dan hubungan-hubungan sosial di pedesaan. Adanya modernisasi bidang teknologi ini sangat membantu masyarakat dalam melakukan pekerjaannya. Pekerjaan akan menjadi cepat, tidak memakan waktu yang lama, dan lebih praktis. Akan tetapi terdapat kelemahannya, yaitu lebih membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

### **b. Modernisasi di Bidang Sosial**

Modernisasi di bidang sosial mencakup perubahan cara berfikir dan berperilaku, yang lebih rasional, efisien, individu dan pragmatis untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara sistematis. Banyak sekali faktor penyebab terjadinya modernisasi sosial. Akan tetapi faktor yang paling menonjol di negara sedang berkembang seperti Indonesia adalah faktor teknologi dan perubahan teknik produksi ekonomi. (Sartono Kartodirdjo, 1984)

### **c. Modernisasi di Bidang Politik**

Gejala modernisasi di bidang politik di Indonesia dapat dari munculnya birokrasi dan administrasi pemerintahan yang baru dan pembentukan lembaga-lembaga politik modern. Modernisasi sistem politik merupakan suatu sistem yang dijadikan kerangka untuk menetapkan dan melaksanakan kebijaksanaan tujuan-tujuan yang oleh masyarakat dianggap merupakan kepentingan umum. Dalam pengertian ini proses modernisasi politik di Indonesia dapat dilihat pada gejala sebagai berikut:

#### 1) Diferensiasi Struktur Politik

Timbulnya struktur yang khas untuk keperluan fungsi-fungsi politik tertentu disebut diferensiasi struktur politik. Hal itu dapat dilihat dasar tumbuhnya organisasi-organisasi untuk tujuan politik, antara lain lembaga perwakilan, pembuatan undang-undang, pelaksanaan keputusan, pemeliharaan sistem politik. (Henk Schulte Nordholt dan Gery van Klinken, 2007)

#### 2) Rasionalisasi Kebudayaan Politik

Rasionalisasi kebudayaan politik adalah perubahan pandang tentang fungsi dan cara kerja lembaga politik, khususnya tentang sah tidaknya kekuasaan, yang semakin lama semakin bersifat rasional dan fungsional. Rasionalisasi ini menggantikan sistem kekuasaan berdasarkan kharisma dan atas dasar keturunan bangsawan yang berlaku di zaman kerajaan. Contoh, dahulu di zaman raja dipandang sah atas dasar keturunan dan pemilikan benda keramat warisan nenek moyang pendiri kerajaan yang memberi kekuatan kharisma tertentu. (Henk Schulte Nordholt dan Gery van Klinken, 2007)

### **d. Modernisasi di Bidang Agama dan Kepercayaan**

Modernisasi di bidang agama dan kepercayaan merupakan bagian dari modernisasi masyarakat terhadap hidup dan kepercayaan mereka. Modernisasi kebudayaan masyarakat dapat kita lihat dalam perubahan-perubahan, baik materiil maupun idiil. Dalam pengertian umum, modernisasi budaya materiil adalah gejala kemajuan atau produk benda seni budaya dari tradisi menjadi lebih modern. Pembuatan benda seni secara tradisional, seperti patung primitif, arsitektur tradisional, mengalami perubahan menjadi lebih modern, seperti bentuk patung kontemporer, arsitektur modern dan produk modern yang lain.

Modernisasi budaya idiil merupakan perubahan-perubahan cara berfikir manusia dari berfikir mistik dan religius menjadi berfikir rasional dan sekuler. Dalam proses ini di dalamnya termasuk memudaarkan tradisi sosial yang semula diterima apa adanya dan dijadikan acuan perilaku sehari-hari tanpa ada keraguan, berganti dengan kebebasan setiap orang untuk untuk berfikir mandiri, rasional dan mengambil inisiatif untuk meraih suatu kepentingan tertentu dengan cara-cara yang baku berdasarkan suatu pertimbangan ilmiah. Cara berfikir magis dan mistik yang mengikuti tradisi tertentu disebut cara berfikir tradisional. Adapun cara berfikir berdasarkan rasionalitas dan kebebasan orang disebut cara berfikir modern. Proses perubahan dari cara berfikir tradisional menuju cara berfikir modern merupakan salah satu bentuk gejala modernisasi budaya masyarakat. (J.W.Schoorl, 1980)

### **Karakteristik Pemikiran Modern**

Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan dalam bidang ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman modern ini sesungguhnya sudah dirintis sejak zaman Renaissance. Awal mula dari suatu masa baru ditandai oleh usaha besar dari Descartes untuk memberikan kepada filsafat suatu bangunan yang baru. Filsafat berkembang bukan pada zaman Renaissance itu, melainkan kelak pada zaman sesudahnya (Zaman Modern). Adapun penemuan yang terdapat dalam zaman modern adalah:

- a. Setelah Galileo, Fermat, Pascal, dan Kepler berhasil mengembangkan penemuan dalam bidang ilmu, pengetahuan jatuh ke tangan Isaac Newton (1643-1727) dan Leibniz (1646-1716).
- b. Newton melahirkan Teori Gravitasi, perhitungan Calculus dan Optika. Teori Gravitasi Newton dimulai ketika muncul persangkaan penyebab planet tidak mengikuti pergerakan lintas lurus. Setelah Calculus ditemukan banyak sekali perhitungan dan pemeriksaan ilmiah dapat diselesaikan.
- c. Joseph Black (1728-1799) dikenal sebagai pelopor dalam pemeriksaan kualitatif, ia menemukan CO<sup>2</sup>. Hal ini berkaitan dengan perkembangan ilmu kimia yang melandasi Revolusi Industri terutama di Inggris yang kemudian meluas diseluruh benua Eropa.
- d. Setelah Thomson menemukan electron, mulailah ilmu baru dalam kerangka kimia-fisika, yaitu fisika nuklir, yang dapat mengubah bermacam-macam atom.

Secara singkat dapat ditarik ringkas ilmu-ilmu yang lahir saat itu. Perkembangan ilmu pada abad ke-18 telah melahirkan ilmu seperti taksonomi, ekologi, kalkulus, dan statistika. Pada zaman modern ini terjadi revolusi industri di Inggris, sebagai akibat peralihan masyarakat agraris dan perdagangan abad pertengahan ke masyarakat industri modern dan perdagangan maju. Peradaban Eropa modern terbentang mulai dari abad -15 hingga abad ke-19 dengan watak pemberontakannya terhadap periode pertengahan. Bertrand Russel, sebagaimana dikutip oleh Rodliyah Khuzai, mengemukakan lima perbedaan antara periode modern dibanding periode pertengahan.

- a. *Pertama*, berkurangnya otoritas gereja dan meningkatnya otoritas ilmu.

- b. *Kedua*, kekuasaan gereja yang semula dominan mulai berkurang dan digantikan fungsinya oleh raja.
- c. *Ketiga*, jika abad pertengahan manusia berusaha memahami dunia (theoretical science), maka masa modern manusia berusaha mengubah dunia yaitu (practical Science).
- d. *Keempat*, jika pada masa pertengahan manusia yang berusaha memahami dunia dan tidak sesuai dengan isi kitab suci maka akan dihukum. Tetapi pada masa modern penolakan terhadap kitab suci dianggap sah jika menemukan sebuah teori yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan.
- e. *Kelima*, kebebasan dari otoritas gereja menimbulkan individualisme atau bahkan anarkisme.

Berman mengidentifikasi tiga fase perbedaan secara historis perkembangan modernitas dari abad ke-13 hingga abad ke-18.

- a. *Pertama*, pengalaman kehidupan modern (Abad ke-13 hingga abad ke-16)
  - Fase ini mencakup periode awal munculnya modernitas, di mana masyarakat mulai mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.
  - Proses ini terkait dengan perubahan ekonomi, perkembangan perdagangan, dan munculnya perkotaan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial
  - Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi ini membawa dampak pada cara individu mengalami kehidupan sehari-hari mereka
- b. *Kedua*, revolusi Prancis dan munculnya pergolakan sosial, politik, serta kehidupan individu yang berkenaan dengan gelombang revolusi besar pada 1790.
  - Fase ini terjadi pada akhir abad ke-18 dan terkait dengan peristiwa penting seperti Revolusi Prancis
  - Revolusi Prancis menjadi simbol perubahan radikal dalam tatanan sosial, politik, dan ekonomi
  - Munculnya revolusi-revolusi besar dan pergolakan sosial menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat dan membentuk pengalaman baru dalam kehidupan individu
- c. *Ketiga*, kemudian terjadi *peleburan* proses modernisasi dan perkembangan budaya dunia modern yang lebih mempercepat perubahan di bidang sosial dan kehidupan politik yang berdampak munculnya bentuk pengalaman baru.
  - Fase ini merupakan tahap peleburan dan percepatan proses modernisasi di berbagai bidang kehidupan
  - Adanya kemajuan teknologi, perkembangan industri, dan globalisasi budaya mempercepat perubahan dalam masyarakat
  - Munculnya bentuk pengalaman baru mencakup dinamika kehidupan sosial dan politik yang semakin kompleks, serta interaksi yang lebih intensif antara budaya lokal dan global.

Dikatakan sebagai modern, karena telah terjadi pergeseran dalam cara pandang, system nilai, metode kerja, gaya hidup, mata pencaharian, dan sistem pembagian kerja dalam masyarakat. Masyarakat modern adalah masyarakat yang memiliki cara pandang yang mengutamakan sesuatu yang rasional ketimbang mitos, menganut sistem nilai seperti pragmatis kompromis, lebih terbuka, lebih

menonjolkan keindividuan ketimbang kolektivitas, kemudian telah terjadi perubahan pola dan model kerja dari agraris menjadi industrialisasi, dimana tenaga manusia di ambil alih oleh mesin-mesin.

### **Konsep Pendidikan Agama Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>6</sup> Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.<sup>7</sup>

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>8</sup> Pendidikan agama Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah (Abdurrahman an-Nahlawi, 1995: 26). Pendidikan Agama Islam bukan sekedar “transfer on knowledge” maupun “transfer of training” tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Roehan Achwan, 1991: 50).

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan

---

<sup>6</sup> Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) hal 86-88

<sup>7</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

<sup>8</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal

terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>9</sup>

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).<sup>10</sup>

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

- b. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- c. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- d. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- e. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

### **Pemikiran Modern dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembahasan tentang pemikiran modern, maka dapat diidentifikasi melalui pengistilahan modernisasi dalam dunia Islam muncul pertama kali yakni di Mesir yang digagas oleh R. Rafi' al-Tahtawi, lalu dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Selanjutnya muncul tokoh inspirator gerakan pembaharuan Islam, yakni Muhammad Abduh, hingga berkembang sampai ke Indonesia atau dikenal dengan kaum

---

<sup>9</sup> Muhaimin, Wacana pengembangan pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 76

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 130

modernis yang bergerak dalam bentuk keorganisasian dan keagamaan, salah satu organisasi yang sangat populer adalah Muhammadiyah dan Persis (Maliki, 2004)

Menurut Harun Nasution dalam (Hamdani, 2012) bahwa kata modernis dapat dimaknai sebagai pembaharuan atau dalam konsepsi Islam dikenal dengan istilah at-tajdid, sehingga dapat diartikan sebagai pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan teknologi dan kondisi masyarakat. Pemikiran modern dalam Islam kerap disematkan melalui adanya pengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi. Hal ini pula yang dapat menyakinkan diri kita bahwa alam semesta ini tidak tercipta secara tiba-tiba atau tanpa sebab, melainkan manusia memiliki ketergantungan dengan teknologi atau lingkungan lainnya, itulah sebabnya sebagian besar umat muslim mulai menyadari bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh sikap mental, budaya, serta teologi yang dianut pada masa kemunduran Islam. Dalam konsep pemikiran modern, sesungguhnya ajaran agama Islam memberikan acuan dasar pada semua aspek kehidupan manusia, baik secara personal maupun secara kelompok.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Agama Islam adalah bagaimana pendidikan agama Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disalin wacana pendidikan agama Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan agama Islam dituntut menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologisnya, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan agama Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

Pemikiran millennial modern memahami islam yakni mereka mengatakan bahwa agama islam adalah agama yang memiliki keselarasan dengan perjalanan zaman yang mana dikatakan bahwa agama islam memiliki teori pembaharuan islam. Karakteristik ini biasanya ditonjolkan kepada ciri kemodernan sebuah masyarakat. Disamping itu, karakteristik modern agama yang ada dari pemikiran modern millennial saat ini juga berbeda, yakni karakteristik umum yang paling menonjol dari model keagamaan tersebut antara lain:

1. Lebih rasional
2. Lebih historis dan humanis
3. Lebih berorientasi kepada teologi manusia (bukan teologi yang mengurus tuhan)
4. Apresiatif terhadap masyarakat barat dan cenderung berambisi untuk ingin mengawinkan islam dengan barat
5. Menghormati dan sangat kritis terhadap khazanah islam sendiri
6. Menghargai Perbedaan
7. Berupaya mencari titik temu dalam perbedaan.

Pembaruan agama Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan faham keagamaan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Jadi Agama Islam merupakan agama yang fleksibel dalam segala hal baik dalam kaum millennial ataupun yang lain, tidak dituntut mengikuti alur pada zaman dahulu. Dan perlu kita ketahui bahwa memahami agama Islam di dalam era millennial ini sangatlah butuh terhadap teknologi yang mengiringinya, karena dengan meledaknya teknologi media massa saat ini menjadikan manusia lebih percaya dan terpesona terhadap informasi mengenai agama dan teologi yang ada serta meyakinkan kebenaran dan kesalahan yang telah diakui dalam media tersebut. Jadi apabila kita tidak menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu teknologi masa kini maka akan banyak adanya pemberontakan mengenai teologi dan agama.

Didalam pendidikan agama Islam, pembaharuan pemikiran modern sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi sebagai salah satu contohnya, pembelajaran yang notabene guru sebagai fasilitator membutuhkan alat dan media dalam mewujudkannya. Teknologi sangatlah berpengaruh dalam mempermudah segala aktivitas Pendidikan. Adanya teknologi pendidikan ini dapat memaksimalkan proses belajar mengajar, disamping itu teknologi juga bisa disebut sebagai pelengkap dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya teknologi pada proses pembelajaran diharapkan akan membawa dampak positif baik bagi pendidik maupun peserta didik, karena dengan adanya teknologi pembelajaran pun akan menjadi lebih atraktif dan para peserta didik pun akan memiliki motivasi semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Namun dalam penggunaan teknologi pembelajaran dibutuhkannya kesiapan dari pendidik maupun dari peserta didik, alasan diperlukannya kesiapan tersebut disebabkan karena pendidik dan peserta didik akan menghadapi keadaan transisi dari yang sebelumnya belum menggunakan teknologi ke masa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dengan begitu diharapkan pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara maksimal. Apabila dalam proses penggunaan teknologi berjalan lancar maka manfaat yang dirasakanpun akan didapatkan secara maksimal pula. Penerapan perkembangan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam juga diperlukannya sebuah penyesuaian agar peserta didik maupun pendidik dapat merasakan dampak perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu dalam penerapan teknologi ini di dalam Pendidikan Agama Islam haruslah sesuai dengan tujuan serta syariat-syariat agama Islam dan dapat dengan baik dipergunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>11</sup>

Penerapan teknologi tersebut yaitu pada Pendidikan Agama Islam, yang mana Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pembelajaran yang memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan hidup karena pembelajaran ini menjelaskan segala urusan baik mengenai urusan kehidupan maupun mengenai urusan akhirat. Dalam penerapannya Pendidikan Agama Islam memiliki landasan berupa Al-Qur'an dan Hadits serta terdapat berbagai cabang ilmu seperti Tafsir, Bahasa, Fiqh, Tasawwuf,

---

<sup>11</sup> Zalik Nuryana, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam," Tamaddun 19, no. 1 (2019): 75

dan lain-lainnya yang mana diharapkan para peserta didik maupun pendidik dapat menggabungkan anantara penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa mengesampingkan Al Qur'an dan Hadits. Sehingga peserta didik juga mampu memahami dan menerapkan pembelajaran tersebut.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah berubah mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern. Pembaharuan pemikiran modern sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebagai media dalam mentransfer ilmu agar tidak konvensional sehingga bisa membangkitkan semangat para siswa. Kemajuan teknologi ini sebagai salah satu contohnya, pembelajaran yang notabene guru sebagai fasilitator membutuhkan alat dan media dalam mewujudkannya, agar menjadi sarana terbaik dalam mewujudkan generasi yang tidak kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tetapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual dalam pendidikan. Sehingga kelak ketika dewasa para siswa akan mudah dalam mengarungi zaman yang semakin modern ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, Cindy. 2007. Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, edisi revisi (terj). Jakarta :Yayasan Bung Karno dan Media Pressindo.
- Furnivall.J.S. 1983. Hindia Belanda Satu Pengkajian Ekonomi Majmuk. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Gunawan, Restu.2005. Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia. Yogyakarta: Obak Community.
- Kartodirdjo, Sartono.1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. Modern Indonesia Tradition & Transformation. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pringgodigdo.A.K. 1984. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Jakarta: Dian Rakyat.
- Suhartono, 1994. Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Schoolrl,J.W.1980. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang. Jakarta : PT Gramedia M.C.
- Ricklefs.1994. Sejarah Indonesia Modern,(terj).Dharmono Hardjowijono.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nordhot. Henk Schulte dan Gerry van Klinten.2007. Politik Lokal di Indonesia. Jakarta : KITLV
- Tirtoprodjo, Susanto.1984.Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Yamin, Muhammad.1960.Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 Jilid I. Jakarta: Tanpa Penerbit